

Jurnal Pendidikan dan Pemikiran

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

Halaman UTAMA: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 2 KELAYANG T.P. 2018 / 2019**

Eliah Afrida

eliahafrida@gmail.com

Guru PAI di SMP Negeri 2 Kelayang

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kelayang. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kelayang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kelayang tahun pelajaran 2018/2019 pada siswa kelas VII d yang berjumlah 31 orang siswa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan selama dua kali tindakan (siklus). Setiap tindakan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siklus I sebesar 75,48% naik menjadi 78,06 pada siklus II artinya ada naik sebesar 2,58% Peningkatan juga terjadi secara klasikal yaitu pada siklus I 74,19% meningkat menjadi 96,77% pada siklus II atau ada peningkatan sebesar 22,58%. Artinya bahwa hasil yang diperoleh tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebagaimana yang telah ditetapkan pada indicator penelitian ini yaitu 85% dan ketuntasan hasil belajar individu sebesar 75.

Kata Kunci : *Discovery Learning*, Hasil belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran PAI pada umumnya masih banyak menggunakan metode konvensional yakni ceramah terutama materi sejarah. Padahal hal tersebut menyebabkan siswa tidak aktif belajar dan hasil belajar rendah.

Discovery (penemuan) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan *inquiry* (penyelidikan). *Discovery* (penemuan) adalah proses mental ketika siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Adapun proses mental, misalnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Konsep, misalnya bundar, segitiga, demokrasi, energi, dan sebagainya. Sedangkan prinsip, misalnya setiap logam apabila dipanaskan memuai.

Inquiry merupakan perluasan dari *discovery* (*discovery* yang digunakan lebih mendalam), artinya *inquiry* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya.

Misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, membuat kesimpulan, dan sebagainya.¹

Sund mengatakan bahwa penggunaan *discovery* dalam batas-batas tertentu adalah baik untuk kelas-kelas rendah, sedangkan *inquiry* adalah baik untuk siswa-siswa di kelas yang lebih tinggi.²

1. Ciri-ciri dan Prinsip Pembelajaran Penemuan (*Discovery learning*)

Pembelajaran *discovery* memiliki beberapa ciri, diantaranya:

- a. Menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya pada pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang ditanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, pada pembelajaran *discovery* menempatkan guru bukan sebagai satu satunya sumber belajar, melainkan lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan *discovery*. Guru dalam mengembangkan sikap *discovery* di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis, dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.
- c. Tujuan dari pembelajaran *discovery* yaitu mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses intelektual. Dengan demikian dalam pembelajaran *discovery* siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai materi pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran³.

Prinsip-prinsip pembelajaran *discovery* diantaranya :

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual.

¹ Dr. Hamdani, M.A. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 184-185

² Ibid.

³ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), hlm. 80

Tujuan utama dari pembelajaran discovery yaitu pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

b. Prinsip interaksi.

Proses pembelajaran pada dasarnya ialah interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

c. Prinsip bertanya.

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah discovery sangat diperlukan. Di samping itu, pada pembelajaran ini juga perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya.

d. Prinsip belajar untuk berpikir.

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, melainkan belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni “proses mengembangkan potensi seluruh otak.” Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

e. Prinsip keterbukaan.

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru ialah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.⁴

2. Tujuan Metode Discovery/ Inquiry

Dalam pola CBSA penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan keaktifan berpikir dan kemampuan daya nalar dalam menyelidiki, menempatkan sekaligus memecahkan suatu permasalahan secara tepat dan objektif.

Menurut Muhammad Azhar, ada beberapa tujuan metode pembelajaran penemuan yaitu (a) mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan diri peserta didik dalam mengambil suatu keputusan secara tepat dan obyektif, (b) mengembangkan kemampuan berpikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analitis dan logis), (c) membina dan mengembangkan sikap ingin lebih tahu, dan (d) mengungkapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.⁵

⁴ Ibid. hlm. 81

⁵ Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), cet. Ke-2, hlm. 99

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Penemuan (*Discovery learning*)

Sasaran utama model belajar inquiry ini adalah mengembangkan penguasaan pengetahuan, yang merupakan hasil dari pengolahan data atau informasi. Pada kegiatan ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses mencari tahu untuk mampu menginterpretasikan informasi, membedakan antara asumsi yang benar dan yang salah, dan memandang suatu kebenaran dan hubungannya dengan berbagai situasi. Jadi, siswa tidak hanya memiliki informasi, tetapi lebih jauh lagi, siswa menempatkan diri sebagai saintis yang melakukan penelitian, berpikir, dan merencanakan lingkungan penelitian.

Pengetahuan yang diperoleh dengan cara demikian mengandung berbagai kebaikan, yaitu :

- 1) Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Disamping memiliki keunggulan, pembelajaran ini juga mempunyai kelemahan, diantaranya :

- 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.⁶

4. Tahap-tahap Pembelajaran Discovery

Menurut Nana Sudjana ada lima tahapan yang ditempuh dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran berdasarkan metode inquiry yaitu:

7

⁶ Trianto Ibnu Badar I-Tabany, hlm. 82-83

⁷ Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991), hlm. 69

- a. Merumuskan masalah untuk dipecahkan peserta didik.
- b. Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis.
- c. Peserta didik mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis.
- d. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, dan
- e. Mengaplikasikan, kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru

5. Langkah-langkah Pelaksanaan Inquiry dan Discovery

Penerapan metode inquiry yang lebih sederhana dapat dilakukan dengan bantuan tanya jawab. Langkah-langkah inquiry dengan tanya jawab secara sederhana dan mudah dipraktekkan adalah sebagai berikut :⁸

- a. Persiapan, beberapa kegiatan pada langkah ini antara lain :
 - 1) Pendidik merumuskan masalah sebagai topik
 - 2) Merumuskan tujuan khusus atau yang saat ini lebih dikenal dengan kompetensi dasar.
 - 3) Menjelaskan jalannya inquiry dan penemuan
- b. Pelaksanaan, meliputi beberapa aktifitas sebagai berikut :
 - 1) Pendidik mengemukakan masalah tertentu, peserta didik diberi kesempatan bertanya tentang masalah tersebut beserta jalannya inquiry dan penemuan kalau masih ada yang lebih jelas.
 - 2) Peserta didik diberi kesempatan bertanya seluas mungkin tentang topik pembahasan, sampai merasa cukup untuk mengambil kesimpulan. Tidak dibenarkan pendidik memberikan jawaban yang sifatnya menjawab atau memecahkan masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik.
 - 3) Peserta didik menemukan kesimpulan atau pendapat sementara (hipotesis) beserta alasan-alasannya.
- c. Penyelesaian, meliputi kegiatan-kegiatan seperti :
 - 1) Pendidik bersama peserta didik menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan peserta didik atas dasar bukti (data) yang ada.
 - 2) Pengembalian kesimpulan dilakukan oleh peserta didik dibantu pendidik.

Menurut Westwod (2008),⁹ pembelajaran dengan metode discovery akan efektif jika terjadi hal-hal berikut :

 - a. Proses belajar dibuat secara terstruktur dan hati-hati.

⁸ Ramayulis, Model-model Mengajar Konvensional dan Modern, Studi Perbandingan, Makalah PPs. IAIN Imam Bonjol Padang, Kuliah Umum, 2008, hlm. 6

⁹ Peter Westwood, *What Teachers Need to Know About Teaching Methods* (Camberwell, Victoria: ACER Pres, 2008)

- b. Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar.
- c. Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan.

Langkah-langkah pembelajaran discovery terbimbing adalah sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- b. Guru membagi petunjuk praktikum/eksperimen.
- c. Peserta didik melaksanakan eksperimen di bawah pengawasan guru.
- d. Guru menunjukkan gejala yang diamati.
- e. Peserta didik menyimpulkan hasil eksperimen.¹⁰

Salah satu bentuk discovery disebut *guided discovery lesson* (pelajaran dengan penemuan terpimpin), yang langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Adanya probelema yang akan dipecahkan, yang dinyatakan dengan pernyataan atau pertanyaan.
- b. Jelas tingkat atau kelasnya (misalnya SMP kelas III).
- c. Konsep atau prinsip yang harus ditemukan siswa melalui *kegiatan* tersebut perlu ditulis dengan jelas.
- d. Alat atau bahan perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melaksanakan kegiatan.
- e. Diskusi sebagai pengarah sebelum siswa melakukan kegiatan.
- f. Kegiatan metode penemuan oleh siswa berupa penyelidikan atau percobaan untuk menemukan konsep atau prinsip yang telah ditetapkan.
- g. Proses berpikir kritis perlu dijelaskan untuk menunjukkan adanya mental operasional siswa, yang diharapkan dalam kegiatan.
- h. Perlu dikembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, yang mengarah pada kegiatan yang dilakukan siswa.
- i. Ada catatan guru yang meliputi penjelasan tentang hal-hal yang sulit dan faktor-faktor yang memengaruhi hasil, terutama penyelidikan yang mengalami kegagalan atau tidak berjalan sebagaimana seharusnya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas maka penulis beranggapan perlu menerapkan model pembelajaran discovery dalam sebagai salah satu metode untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan pertimbangan latar belakang masalah di atas maka peneliti menjadikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas VII SMP N 2 Kelayang.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP N 2 Kelayang dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pokok bahasan sejarah dengan model pembelajaran discovery learning.

¹⁰ Dr. Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015, cet. Ke- 3, hlm.98

¹¹ DR. Hamdani M.A. *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 185

METODOLOGI PENELITIAN

1. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Konsep yang dipelajari adalah Khulafa'ur Rasyidin.

2. Rencana Tindakan

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan (*action research*) yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), secara bersiklus terdiri dari Perencanaan, Tindakan, observasi dan Refleksi. Penelitian ini diarahkan untuk memecahkan masalah atau perbaikan yang berhubungan dengan masalah-masalah di kelas. Penelitian ini difokuskan kepada perbaikan proses maupun peningkatan hasil kegiatan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yang mengacu pada model kemmis dan Mc Taggar (Depdiknas, 2005 : 6) yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu bulan Maret sampai April 2019.

3. Jenis, Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. 1) Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari aktifitas siswa dan aktifitas guru berupa data hasil observasi dan hasil wawancara. 2) Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut : a. Observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran pemahaman dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran *discovery learning*. Data observasi dilengkapi dengan format atau blangko pengamatan dan penilaian aktivitas siswa dan guru b. Wawancara Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang kurang bisa diamati pada saat observasi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan disusun dengan pedoman tertentu mengacu pada aspek atau hal-hal yang akan di teliti, dalam hal ini adalah pemahaman siswa pada pembelajaran PAI. c. Dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam pelaksanaan observasi. Dokumentasi yang digunakan berupa daftar hadir siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, daftar nilai siswa baik berupa nilai ulangan harian maupun nilai semester yang pernah diperoleh siswa sehingga pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti diperoleh gambaran secara kongkrit tentang peningkatannya dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. d. Teknik Analisis Data Kualitatif. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan setelah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. a. Mereduksi Data. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai pada penyusunan laporan penelitian. b. Penyajian Data Penyajian

dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Yang dimaksud dengan informasi adalah uraian proses kegiatan pembelajaran, aktifitas atau kinerja siswa, terhadap kegiatan pembelajaran serta hasil yang diperoleh dari data hasil observasi. Data yang disajikan tersebut selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya. c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah proses penampilan intisari terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencaharian makna data serta memberi penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari kata.

2. Teknik Analisa Data Kuantitatif Teknik analisa data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah hasil belajar. Dengan demikian akan ditentukan indikator hasil belajar siswa. Berdasarkan indikator hasil belajar siswa dapat dilihat pada bagian obsevasi untuk siswa di atas, lalu ditentukan frekuensinya atau jumlah siswa. a. daya serap individu dalam proses pembelajaran digunakan rumus : $\frac{\text{jumlah jawaban individu yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$. Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai skor 75 % dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 75 maka individu dikatakan tuntas (Depdiknas,2006). b. Ketuntasan belajar klasikal dengan rumus $\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100$: jumlah siswa. Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai skor 85 % dari jumlah siswa yang tuntas atau dengan nilai 75 maka kelas tersebut dikatakan tuntas (Depdiknas, 2006).

PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa pada sisklus I dapat dilihat pada table berikut:

Rekap hasil belajar siklus I						
No	Nilai	Frekuensi	Kategori	Prosentase	KKM	Rata-rata kelas
1.	100	2	Sangat baik	6%	70	75,48
2.	90-99	8	Baik	26%		
3.	80-89	4	Lebih dari cukup	13%		
4.	70-79	9	Cukup	23%		
5.	< 70	8	Kurang	32%		
Jumlah		31		100		

Sesuai data pada table di atas maka dapat diketahui bahwa siswa tuntas pada siklus I sebanyak 23 orang (74,19%). Kategori pada capaian siswa dapat dilihat sebagai

berikut.(1) siswa yang berada dalam kategori sangat baik sebanyak 2 orang (6%).(2) siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 8 orang (26%). (3) siswa yang berada dalam kategori lebih dari cukup 4 orang (13%). (4) siswa yang berada dalam kategori cukup sebanyak 8 orang (32%) dan (5) siswa yang berada dalam kategori kurang sebanyak 8 orang (32%).

Rekap hasil belajar siklus II						
No	Nilai	Frekuensi	Kategori	Prosentase	KKM	Rata-rata kelas
1.	100	3	Sangat baik	10%	70	78,06
2.	90-99	4	Baik	13%		
3.	80-89	9	Lebih dari cukup	29%		
4.	70-79	14	Cukup	45%		
5.	< 70	1	Kurang	3%		
Jumlah		31		100		

Siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 30 orang (96,77%). Kategori capaian siswa yaitu: (1) siswa yang berada dalam kategori sangat baik sebanyak 3 orang (10%).(2) siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 4 orang (13%). (3) siswa yang berada dalam kategori lebih dari cukup 9 orang (29%). (4) siswa yang berada dalam kategori cukup sebanyak 14 orang (45%) dan (5) siswa yang berada dalam kategori kurang sebanyak 1 orang (3%).

Dari perbandingan table diatas diketahui terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

PENUTUP

Data yang digunakan Setelah dilakukan tindakan dengan model pembelajaran *discovery learning* ditemukan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Kelayang.

Diharapkan kepada guru-guru dan peneliti lainnya untuk menerapkan model pembelajaran *discovery leaning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamara. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hartono, dkk. 2009. *Paikem Pembelajaarn Aktif Inovatif Kreatif dan Menyenangkan*. Pekanbaru : Zanafa Publishing.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Meier,Dave. 2005. *The Accelerated Learning Handbook*. Penerjemah : Rahmani Astuti. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Ramayulis. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Sanjaya. 2007. *Wina Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Preanada Media Grup,
- Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Penerjemah : Raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia.
- Sudjana, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Trianto Ibnu Badar al-Tabany. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Udib, S., Winata Putra, dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.